

---

# Industri Media Televisi di Tengah Era Digitalisasi dan Konvergensi Media Baru

Erwin Mulyadi

Email : erwin.mulyadi@gmail.com

---

## Abstrak

*Artikel ini hendak memaparkan tantangan yang dialami oleh industri media televisi khususnya menyikapi perkembangan teknologi televisi digital dan hadirnya era konvergensi media. Industri media saat ini tengah dihadapkan pada perubahan teknologi dan masuknya era konvergensi. Teknologi informasi dalam wujud media baru menggunakan internet di lain pihak terus bermunculan memberi alternatif informasi selain isi media yang ada di televisi. Hadirnya layanan seperti Youtube dan video streaming tidak bisa dipungkiri telah mengubah cara orang menonton, dan semua ini menjadi tantangan berat bagi industri pertelevisian karena media baru berpadu dengan peranti genggam secara fungsi bisa menggantikan peran televisi. Revolusi digital merupakan terjadinya konvergensi antara komputer, konten dan komunikasi. Proses integrasi antara industri penyedia konten (media), proses komputasi (teknologi informasi) dan komunikasi (jaringan telekomunikasi dan penyiaran) menjadi sebuah raksasa baru di bidang komunikasi dan media. Dalam melihat arah industri penyiaran ke depan, muncul polemik terkait perumusan konsep single mux atau multi mux dalam penataan frekuensi televisi digital. Pada single mux, penggunaan frekuensi sepenuhnya berada di tangan pemerintah. Sebaliknya pada multi mux, penggunaan berada oleh banyak pemegang lisensi, swasta hingga pemerintah. Televisi pun pada akhirnya tidak bisa lagi terbatas pada satu jenis teknologi dan satu jenis layanan melainkan menjadi televisi digital interaktif yang terdiri dari berbagai teknologi dan keragaman aplikasi, layanan, dan konten yang berbeda. Apakah konvergensi media menjadi ancaman atau menjadi solusi bagi industri televisi? Bagaimana kiat media massa untuk bertahan ditengah konvergensi dan hadirnya era media baru?*

**Kata kunci : media massa, televisi, penyiaran, digitalisasi, konvergensi**

---

## Pendahuluan

Sejarah media penyiaran sebagai penemuan teknologi berawal dari ditemukan radio oleh para ahli teknik di Eropa dan Amerika. Karenanya media penyiaran memegang peranan penting dalam Ilmu Komunikasi, khususnya kajian komunikasi massa. Kemampuan media penyiaran untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas menjadikan media penyiaran sebagai objek penelitian penting dalam Ilmu Komunikasi massa, disamping Ilmu

Komunikasi lainnya. Media penyiaran merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang merupakan produk budaya atau pesan yang mempengaruhi atau mencerminkan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, seperti politik atau ekonomi, media massa khususnya media penyiaran merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas (Morrisan, 2008 : 13-14).

Fungsi media khususnya penyiaran televisi memiliki fungsi sebagai penyebaran informasi yang mampu menjangkau banyak khalayak dengan serempak dan cepat. Salah satu bentuk dari media massa tentu saja adalah televisi yang bersiaran melalui udara dengan menempati frekuensi tertentu. Semenjak izin siaran televisi swasta dibuka di Indonesia pada tahun 1992 maka hingga saat ini media massa televisi jumlahnya menjadi sangat banyak, baik yang bersiaran secara nasional berjangkauan maupun siaran lokal. Hal ini tidak lepas dari daya tarik potensi keuntungan besar yang akan didapat dengan terjun dalam industri media khususnya televisi sehingga membuat banyak pemodal memutuskan untuk memiliki stasiun televisi. Akhirnya fungsi ideal dari media penyiaran menjadi mengalami pergeseran dimana industri televisi adalah bagian dari kapitalisasi media dengan ciri adanya komodifikasi baik dari sisi konten maupun awak media. Puncak pertumbuhan iklan televisi terjadi pada tahun 2013 dan meski mengalami perlambatan, dari sisi belanja iklan nasional, misalnya, kajian Nielsen Advertising Expenditure (2016) terhadap 15 stasiun televisi, 98 koran, serta 120 majalah dan tabloid, menunjukkan total belanja iklan di televisi dan media cetak sudah mencapai Rp 134,8 triliun. Berdasarkan hasil kajian Price Waterhouse Cooper (PwC) tahun 2017 industri televisi juga dianggap masih dominan, tetap paling populer.

Konten siaran televisi di Indonesia cenderung beragam dengan ciri adanya perpaduan antara informasi dan hiburan. Sesuai teori *Uses and Gratification*, maka pemirsa punya kebebasan memilih acara apa yang diminatinya. Teori *Uses and Gratification* merupakan bagian dari studi tentang efek media (McQuail, 1994). Teori ini berasumsi bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan muatan (isi) untuk menghasilkan kepuasan (hasil). Pengguna aktif karena mereka mampu untuk mempelajari dan mengevaluasi berbagai jenis media untuk mencapai tujuan komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya, pengguna media mempunyai pilihan alternatif media dan konten media untuk memuaskan kebutuhannya.

Industri media dalam perjalanannya dihadapkan pada perubahan teknologi ke digital dan masuknya era konvergensi media. Dalam membahas mengenai konvergensi, televisi sebagai perwakilan media massa konvensional (seperti surat kabar dan radio) harus menerima kenyataan adanya media baru dengan meluasnya komputer, internet dan peranti genggam. Dengan menggunakan komputer yang terhubung dengan jaringan internet, segala informasi, hiburan, dan bahkan berbelanja sekalipun dapat kita lakukan. Slevin (2000) menyatakan bahwa media baru telah melakukan transisi yang luar biasa, mengubah modus komunikasi yang aslinya dalam bentuk cetak dan elektronik, sekarang menjadi interaktif. Hadirnya layanan seperti Youtube dan video streaming tidak bisa dipungkiri telah merubah cara

orang menonton, dan semua ini menjadi tantangan berat bagi industri pertelevisian. Kajian komunikasi massa menjadi lebih kompleks karena masyarakat selain menjadi komunikan, juga bisa menjadi komunikator, alias terjadi sebuah proses interaktif.

Hal ini tentu berbeda dengan media konvensional seperti koran, radio atau televisi sebagai media massa dapat mengkomunikasikan pesan secara massal, dengan pesan yang seragam untuk semua penerimanya, namun tidak terjadi interaksi. Mengacu dari *Journal of Popular Film and Television* oleh Max Dawson (2010) berjudul *Television Between Analog and Digital*, dia menyimpulkan kalau konvergensi televisi dengan media digital terus berkembang, dan Dawson melihat perlu dilakukan penelitian lebih jauh untuk mencari tahu dampak dan pengaruh perkembangan teknologi media baru terhadap masa depan media penyiaran konvensional seperti televisi.

Dalam konteks yang hampir sama, Amanda Lotz (dalam Stark, 2013) berpendapat bahwa televisi, dalam perjalanannya untuk tetap ada, telah berkembang memasuki era *post-network* di mana konten terbebas dari jadwal (Lotz, 2009a) dan, di *Beyond Prime Time*, dia berpendapat:

Selama lebih dari dua puluh tahun, industri ini berhasil secara bertahap menyesuaikan praktik lama tetapi, pada awal abad kedua puluh satu, teknologi dan peluang untuk membuat dan berbagi video menjadi terlalu dominan untuk ‘penyesuaian lebih lanjut’ dan skala keseluruhan revolusi mulai terjadi. (Lotz, 2009b: 7)

Untuk itu artikel kali ini hendak memaparkan tantangan yang dialami oleh industri media televisi khususnya menyikapi perkembangan teknologi televisi digital dan hadirnya era konvergensi media. Apakah konvergensi media menjadi ancaman atau menjadi solusi bagi industri televisi? Bagaimana kiat media massa untuk bertahan ditengah konvergensi dan hadirnya era media baru?

### **Metode Penelitian**

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang tidak bertujuan untuk menguji kaitan, hubungan maupun pengaruh antar variabel penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumarsono dkk (2012) menunjukkan bahwa: masyarakat dan dunia usaha pada dasarnya telah siap menyongsong siaran televisi digital namun pemerintah masih belum cukup sosialisasi. Rianto dkk (2012:24) mengatakan bahwa persoalan digitalisasi penyiaran merupakan persoalan yang kompleks sehingga mestinya melibatkan perdebatan publik dan parlemen sebagai representasi rakyat yang menjadi pemilik sah frekuensi.

### **Digitalisasi siaran televisi, demi efisiensi spektrum frekuensi dan konvergensi**

Penyiaran mempunyai kaitan erat dengan spektrum frekuensi radio dan orbit satelit geostasioner yang merupakan sumber daya alam yang terbatas sehingga pemanfaatannya perlu diatur secara efektif dan efisien (Morrison, 2008 : 31). Kata “siaran” merupakan padanan kata *broadcast* dalam Bahasa Inggris. Undang-undang penyiaran memberikan

pengertian saran sebagai pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar baik yang berbentuk grafis, karakter maupun interaktif. Sementara penyiaran yang merupakan padanan kata broadcasting memiliki pengertian sebagai : kegiatan pemancaran siaran melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel dan media untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan peringkat penerima siaran.

Teknologi digital yang menggantikan televisi analog membuat media massa juga berubah ke digital. Akhirnya semua jenis informasi baik gambar maupun suara dikodekan ke dalam bilangan biner. Menurut Dr. Ishadi SK, MSc (2014), bahwa revolusi digital merupakan terjadinya konvergensi antara komputer, konten dan komunikasi. Proses integrasi antara industri penyedia konten (media), proses komputasi (teknologi informasi) dan komunikasi (jaringan telekomunikasi dan penyiaran) menjadi sebuah raksasa baru di bidang komunikasi dan media. Babak baru tersebut dinamai sebagai era konvergensi media massa, yang kemudian meningkat kompleksitasnya menjadi konvergensi multimedia massa. Kecanggihan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat, sehingga menjadi sangat krusial bagi setiap perusahaan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi digital dan menerapkannya dalam aktivitas perusahaan terlebih lagi bagi perusahaan media dan penyiaran atau para pelaku usaha di industri media.

Penyiaran TV digital secara umum didefinisikan sebagai pengambilan atau penyimpanan gambar dan suara secara digital, yang pemrosesannya (*encoding-multiplexing*) termasuk proses transmisi, dilakukan secara digital dan kemudian setelah melalui proses pengiriman melalui udara, proses penerimaan (*receiving*) pada pesawat penerima, baik penerimaan tetap di rumah (*fixed reception*) maupun yang bergerak (*mobile reception*) dilakukan secara digital pula.

Sebagian besar standar untuk TV digital menggunakan **DVB-T2** (*Digital Video Broadcasting Terrestrial*) dari Eropa, sedangkan di negara lain memakai standar yang berbeda seperti ISDB-T (*Integrated Service Digital Broadcasting Terrestrial*) dari Jepang, ATSC (*Advanced Television Systems Committee*) dari Amerika Serikat, T-DMB (*Terrestrial-Digital Multimedia Broadcasting*) dari Korea Selatan, DMB-T (*Digital Multimedia Broadcasting Terrestrial*) dari China.

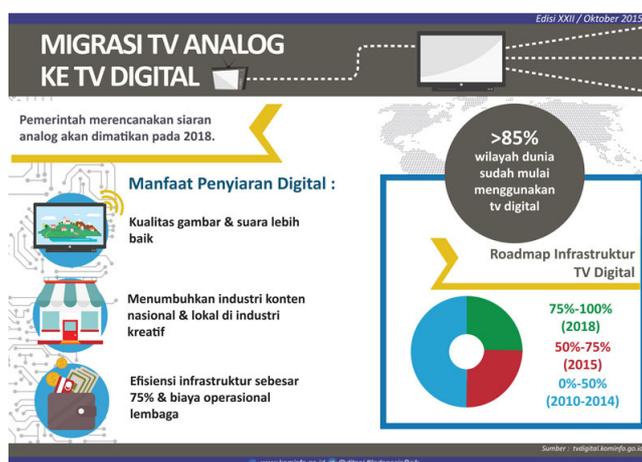
Beberapa keuntungan utama dari pemakaian sistem digital pada dunia televisi, adalah : (1) Kualitas transmisi meningkat karena sinyal digital tidak terlalu rentan terhadap gangguan dan distorsi, (2) berlimpahnya saluran (*channel*), yang dimungkinkan karena adanya kompresi digital (*digital compression*). Kompresi video memungkinkan untuk mengirim 10 program acara secara serempak pada saluran-saluran yang hanya memiliki satu program acara. Puncaknya adalah terwujudnya sistem video sesuai permintaan (*video on demand*) atau secara umum media sesuai permintaan (*media on demand*) karena banyaknya saluran yang tersedia. (3) Pengawasan oleh pemakai.

Rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam rangka migrasi siaran analog ke digital di antaranya: soft launching uji coba siaran TV digital di wilayah Jabodetabek oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tanggal 13 Agustus 2008 di TVRI. Kemudian secara resmi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan Grand Launching uji coba siaran TV digital pada tanggal 20 Mei 2009, bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional yang pelaksanaannya dipusatkan di Studio SCTV Jakarta. Kegiatan uji coba ini merupakan hasil kerjasama antara pemerintah dengan Konsorsium TV Digital Indonesia (KTDI) yang anggotanya terdiri dari 6 TV swasta nasional yang ada di Indonesia (SCTV, TransTV, Trans7, ANTV, TVOne dan Metro). Kemudian pada tanggal 3 Agustus 2009, Menteri Kominfo waktu itu, Muhammad Nuh, meresmikan uji coba lapangan siaran digital untuk penerimaan TV bergerak (Mobile TV) yang dilakukan oleh Konsorsium Tren Mobile TV dan Konsorsium Telkom – Telkomsel – Indonusa.

Pada awal tahun 2010, Menteri Komunikasi dan Informatika, Tifatul Sembiring meresmikan uji coba lapangan penyiaran TV digital untuk wilayah Bandung dan sekitarnya. Pada kegiatan yang dilaksanakan di Sasana Budaya Ganesha tersebut, sebanyak kurang lebih 1000 set top box diberikan kepada masyarakat Bandung sebagai bentuk sosialisasi dan dukungan pemerintah dalam mensukseskan migrasi dari penyiaran TV analog ke TV digital.

Kompleksitas persoalan migrasi teknologi digital pada televisi, dipengaruhi oleh aspek bisnis industri televisi itu sendiri. Menurut (Drury, et al, 2001:14-18), bisnis televisi dipengaruhi oleh (1) infrastruktur penyiaran, (2) regulasi, dan (3) masalah komersial. Infrastruktur penyiaran terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait, yaitu : (1) program dan produksinya, (2) kompilasi program dalam jadwal iklan, (3) jaringan transmisi, (4) emisi atau radiasi sinyal dari transmitter terrestrial atau satelit, dan (5) infrastruktur industri televisi.

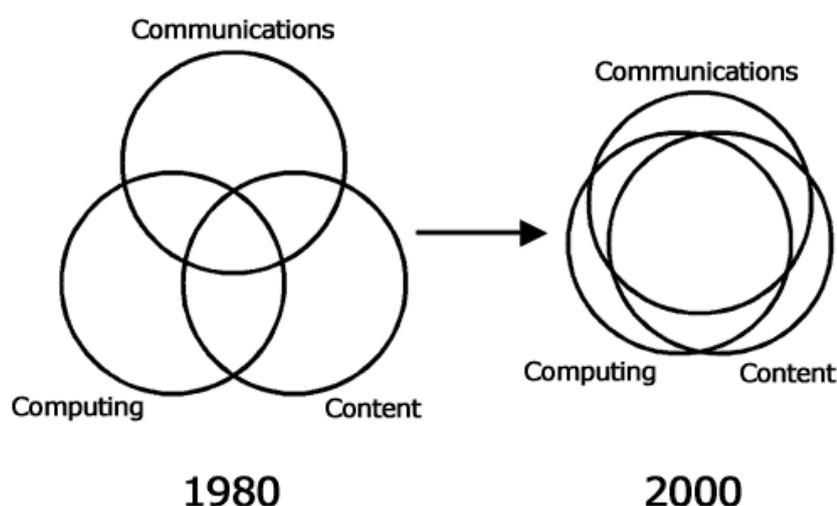
Regulasi dibutuhkan untuk mengontrol akses terhadap spektrum frekuensi yang terbatas dan menjamin bahwa spektrum itu digunakan oleh orang atau organisasi yang bertanggung jawab terhadap kepentingan publik. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, Indonesia tengah melakukan migrasi penyiaran televisi analog ke penyiaran digital.



Alur Migrasi TV Analog ke Digital. Sumber : [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id)

Hal ini dalam rangka mengakomodir perkembangan teknologi, dan sekaligus sebagai sarana untuk melakukan efisiensi struktur industri penyiaran termasuk efisiensi pemanfaatan spektrum frekuensi radio untuk penyelenggaraan penyiaran. Karena penyiaran digital menggunakan teknologi kompresi digital, sehingga dengan jumlah spektrum frekuensi yang sama dengan televisi analog, dapat disediakan layanan televisi digital dengan jumlah yang lebih banyak. Oleh karena televisi digital membutuhkan lebih sedikit spektrum daripada televisi analog, maka akan terdapat sisa kelebihan spektrum yang bisa digunakan untuk layanan Long Term Evolution (LTE) atau *broadband*.

Konvergensi media adalah bergabungnya atau terkombinasinya berbagai jenis media, yang sebelumnya dianggap terpisah dan berbeda (misalnya, komputer, televisi, radio, dan surat kabar), ke dalam sebuah media tunggal. Gerakan konvergensi media tumbuh berkat adanya kemajuan teknologi akhirakhir ini, khususnya dari munculnya Internet dan digitalisasi informasi.



*Diagram yang dibuat oleh Nicholas Negroponte tahun 1978 yang memprediksi tahun 2000 akan terjadi konvergensi antara komunikasi, komputer dan isi pesan.*

Konvergensi media ini menyatukan "tiga-C" (*computing, communication, dan content*). Jika dijabarkan di level perusahaan, maka konvergensi ini menyatukan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang informasi (komputer), jejaring telekomunikasi, dan penyedia konten (penerbit buku, surat kabar, majalah, stasiun TV, radio, musik, film, dan hiburan).

Dari perspektif analitis, konvergensi media dipengaruhi oleh konvergensi teknologi. Konvergensi menciptakan 'sistem konstruksi modular digital', yang menawarkan fleksibilitas besar untuk layanan rakitan yang inovatif. Hal ini dapat mewujudkan perangkat yang terintegrasi, seperti sebagai ponsel berkemampuan TV. Konvergensi juga mengarah pada peningkatan fleksibilitas di sisi konten (layanan), bahkan lebih jauh bisa menjadi konvergensi perusahaan juga, yaitu, perusahaan yang aktif di multi sektor seperti media, komunikasi dan internet. Sektor media massa inti seperti pers dan penyiaran yang tidak mau mengikuti perkembangan telekomunikasi dan internet akan terkucilkan dari perkembangan

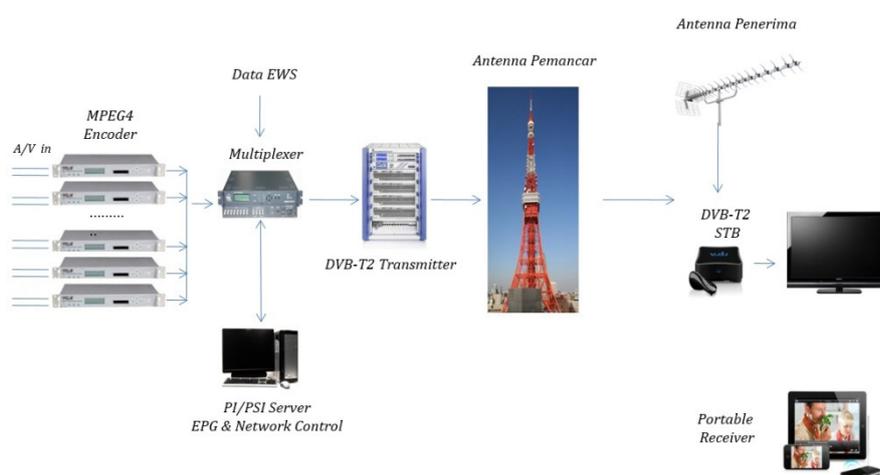
modernitas dan untuk menghindari hal itu pada akhirnya tetap harus mengadopsi perspektif integratif dari sistem komunikasi media yang konvergen.

Teknologi penyiaran televisi digital sangat berbeda dengan teknologi televisi analog yang ada selama ini. Teknologi televisi digital akan mengakibatkan konvergensi media yang semakin tajam dan intensif. Konvergensi tersebut tidak hanya terjadi di dalam aspek teknologinya saja melainkan juga akan terjadi pada tataran pengelolaan dan implikasinya.

### Revisi Undang-Undang Penyiaran, mengapa alot?

Muncul pertanyaan bagaimana regulasi sendiri akan mampu menjawab tantangan dunia konvergen yang tak terbendung. Pertanyaan ini menarik, karena perkembangan teknologi umumnya selalu lebih dahulu dari regulasi. Dengan kata lain, regulasi hampir selalu ketinggalan jika dibandingkan dengan perkembangan teknologi. Dalam hal membuat regulasi yang mengatur tentang penyiaran, pemerintah atau negara harus terus mengikuti perkembangan teknologi.

## Konsep multipleksing (Mux)



Hingga saat ini pemerintah dan DPR belum menyepakati RUU Penyiaran yang baru sebagai pengganti Undang Undang Penyiaran No 32 Tahun 2002. Padahal inilah yang akan menjadi landasan utama dari pelaksanaan migrasi sistem penyiaran televisi terrestrial penerimaan tetap tidak berbayar (TV FTA) analog menjadi digital. Salah satu pasal penting dalam rangka migrasi ke digital adalah diperkenalkannya konsep **single mux operator** dan penetapan Lembaga Penyiaran Publik Radio Televisi Republik Indonesia (LPP RTRI) sebagai satu-satunya penyelenggara penyiaran multipleksing digital. Terbuka kesempatan bagi banyak penyedia konten, penyelenggara program siaran atau Lembaga Penyiaran Penyelenggara Program Siaran (LP3S), multiplekser/ Lembaga Penyiaran Penyelenggara Penyiaran Multipleksing (LP3M) dan penyedia menara untuk tergabung dalam konsep ini.

Konsep ini sendiri diharapkan dapat menghasilkan penerimaan PNBPN yang jauh lebih besar dari hasil penyewaan kanal dan infrastruktur yang dikelola oleh LPP RTRI. Namun, Ketua Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI) Ishadi SK menilai, penerapan konsep single mux berpotensi menciptakan praktik monopoli yang dilarang oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat.

Polemik muncul terkait perumusan konsep *single mux* atau *multi mux* dalam penggunaan frekuensi digital. Pada single mux, penggunaan frekuensi sepenuhnya berada di tangan pemerintah. Sebaliknya pada multi mux, penggunaan berada oleh banyak pemegang lisensi, swasta hingga pemerintah. Ditengah pembahasan, muncul juga usulan penerapan sistem *hybrid*, atau pembagian jatah frekuensi antara pemerintah dan swasta. Ishadi menilai, RUU Penyiaran haruslah visioner harus mempertimbangkan kondisi industri televisi eksisting dan sekaligus dapat mengantisipasi perkembangan teknologi serta dapat memenuhi keinginan masyarakat akan kebutuhan konten penyiaran yang baik dan berkualitas.

*Hybrid mux* memberi peluang untuk menjadi solusi penyiaran digital ke depan. Konsep ini tetap memberi kesempatan industri televisi untuk menjadi penyedia konten (isi siaran) sekaligus penyedia jaringan (channel/network) sehingga terhindar dari monopoli dan peluang disalahgunakan oleh pihak tertentu. *Hybrid mux* tetap memberi porsi paling besar kepada pemerintah sesuai kapasitasnya, namun pihak swasta tetap punya kesempatan ikut serta sehingga lebih menjamin keberlangsungan industri jangka panjang.

Izin penyelenggaraan multiplekser/transmisi akan diberikan melalui mekanisme seleksi atau lelang (*beauty contest*). Izin penyelenggaraan Program Siaran berlaku untuk wilayah jangkauan siaran sesuai wilayah jangkauan siaran yang tercantum dalam IPP setiap Penyelenggara Program Siaran, sedangkan izin Penyelenggara Multiplekser berlaku untuk satu zona layanan.

Saat lembaga penyiaran sudah melakukan migrasi sepenuhnya ke digital sesuai rencana, maka langkah menuju konvergensi dengan media baru telah tercapai. Masih ada tantangan berat ke depan bagi pelaku industri penyiaran televisi karena era media baru dengan segala kelebihanannya siap mengambil alih pemirsa televisi sekaligus juga pengiklan. Ironisnya, tidak ada regulasi yang khusus mengatur tentang bagaimana media baru seperti Google dalam menarik pendapatan dari iklan di Indonesia.

Digitalisasi dan konvergensi seharusnya mengarah pada masa depan televisi, yaitu ekosistem media baru di mana perubahan TV dalam beberapa level secara bersamaan: dari analog ke digital, dari siaran terjadwal ke TV on-demand di internet, dan seterusnya. Media perlu mengembangkan alat-alat integrasi TV Sosial yang canggih untuk mendorong interaksi, keterlibatan, dan loyalitas pemirsa untuk meningkatkan peringkat, penayangan langsung, dan pendapatan iklan. Selain itu, aplikasi TV sosial bisa diterapkan seperti chat melalui media sosial ditampilkan di televisi, mendaftar melalui Facebook atau twitter, membeli konten langsung di aplikasi, memberitakan informasi melalui *live social (citizenship journalism)*

dan sebagainya. Namun sebelum konvergensi media ini terwujud, langkah awal yang harus dialui adalah digitalisasi penyiaran perlu dilaksanakan dengan baik, untuk itu tentunya regulasi yang tepat dan memperhatikan semua *stakeholders* akan sangat dinantikan.

### **Kesimpulan**

Dinamika perkembangan digitalisasi dan konvergensi televisi dengan media baru di era internet masih sangat menarik untuk diteliti. Kompleksitas ruang lingkup kajian, beragamnya karakteristik pengguna dan berlimpahnya informasi yang ada membuat kajian ini masih jauh untuk mencari sebuah kesimpulan. Pola komunikasi interpersonal hingga komunikasi massa yang sudah rumit kini menjadi semakin rumit dalam konteks digital yang dimediasi oleh internet.

Satu hal yang pasti, sangat menarik untuk memprediksi arah konvergensi media ke depan. Televisi yang mewakili media massa konvensional akibat perkembangan jaman harus beralih ke bentuk digital, yang membuka peluang untuk konvergensi dengan internet seperti *TV streaming online*. Hal ini perlu dimulai dari digitalisasi siaran televisi terestrial melalui sistem DVB-T2 yang sudah sangat mendesak, dan juga menunggu kepastian regulasi berupa revisi Undang-Undang Penyiaran yang akan mengatur soal tata kelola frekuensi.

Pada akhirnya, perubahan teknologi dan peningkatan penggunaan internet tidak serta merta membuat ‘televisi’ sebagai sebuah konsep (bukan perangkat) sedang sekarat, namun sebaliknya justru televisi sedang mengalami revolusi akibat budaya digital yang dikaitkan dengan percepatan perubahan sosial masyarakat, menyebabkan sejumlah transformasi teknologi dan sosial di masa kini dan masa mendatang yang tidak bisa dihindari.

### **Daftar Pustaka**

- Stark, Michael (2013) *Digital Television Revolution, Origin to Outcomes*, Palgrave Macmillan, Ney York
- Mike Friedrichsen & Yahya Kamalipour (2017), *Digital Transformation in Journalism and News Media Media Management, Media Convergence and Globalization* - Springer
- Evans, Elisabeth, (2011) *Transmedia Television, Audiences, New Media and Daily Life* - Routledge
- Em Griffin. (2012) *A First Look at Communication Theory*, Eight edition. Mc Graw Hill
- Littlejohn, S. W. (2009) *Teori komunikasi, Theories of Human Communication*, edisi 9. Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*, Edisi 6. Terjemahan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika
- Iskandar, Dudi (2018) *KONVERGENSI MEDIA: Perbauran Ideologi, Politik dan Etika Jurnalisme*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Budianto, Hari : Sistem TV DIGITAL dan Prospeknya di Indonesia. Jakarta: PT Multikom.
- Prabowo, Agung. (2012). Era Penyiaran Digital: Pengembangan atau Pemberangusan TV Lokal dan TV Komunitas?
- Fachruddin, Andi (2016) Manajemen Pertelevisian Modern. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jurnal : THE END OF TELEVISION AGAIN, Gunn Enli and Trine Syvertsen, Norwegia
- Jurnal : TV Licences in Australia: Barriers to competition, big bucks, and the impact of new media. Peter A. Wells, David S. Waller, dan Roman Lanis
- Jurnal : Television Between Analog and Digital, Max Dawson, Northwestern Inggris
- Jurnal : Media Convergence and the Regulation of Audiovisual Content: Is the European Community's Audiovisual Media Services Directive Fit for Purpose? Rachael Craufurd Smith
- Jurnal : The Impact of New Media on Traditional Mainstream Mass Media, Ali Salman dkk, Malaysia
- Website : [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id)